

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh badan usaha. Badan usaha yang terdiri dari Koperasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) memiliki peran berkontribusi dalam pembangunan nasional dan menciptakan lapangan pekerjaan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Koperasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan perekonomian Indonesia, seperti yang tercantum dalam *UU No. 25 Tahun 1992 “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas dasar asas kekeluargaan”*. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, koperasi diharapkan mampu mengelola kebutuhan anggotanya dan melayani anggotanya dengan baik, maka diperlukan manajemen yang baik pula. Manajemen sebagai sebuah rangkaian tindakan tindakan yang dilakukan oleh para anggota organisasi dalam upaya mencapai sasaran organisasi. Rangkaian tindakan itu berupa perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Secara operasional semuanya harus mengarah pada praktek manajemen yang dapat menciptakan efisiensi biaya dan meningkatkan pendapatan secara kontinyu, sehingga koperasi dapat memberikan pelayanan usaha yang lebih baik dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia RSUD Majalaya “Mulia” merupakan koperasi primer yang anggotanya adalah para pegawai RSUD Majalaya. Koperasi yang diberi nama Koperasi Pegawai Republik Indonesia Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya “MULIA” dengan nama singkat KPRI “MULIA” yang disahkan dengan Akta Pendirian Nomor: 230/BH/518- KOP/V/1999 tanggal 03 Mei 1999 yang beralamat di Jl. Cipaku No. 87 Majalaya. KPRI RSUD “Mulia” memiliki tiga unit usaha yaitu unit perdagangan, rekanan, dan unit simpan pinjam (USP).

Koperasi harus mampu bersaing, memberikan pelayanan yang baik bagi anggota sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota serta dapat mencapai tujuannya. Untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam mencapai tujuannya bisa dilakukan dengan penilaian kinerja koperasi untuk menentukan langkah yang tepat bagi perkembangan koperasi. Dilihat dari kinerja keuangan khususnya dari segi rasio rentabilitas, kinerja keuangan KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Asset, SHU dan ROA KPRI RSUD Majalaya “Mulia”

Tahun	Asset	SHU	ROA
2013	Rp 5,400,711,135	Rp 221,815,314	4%
2014	Rp 6,986,917,997	Rp 216,848,312 09	3%
2015	Rp 7,837,486,852	Rp 294,324,628	4%
2016	Rp 9,056,342,896	Rp 463,196,630	5%
2017	Rp 10,924,886,875	Rp 476,191,901	4%

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPRI RSUD Majalaya “Mulia”

Dari table 1.1 dapat diketahui ROA KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dari tahun ke tahun berfluktuasi, dan menurut Peraturan Menteri No.06 /PER/M.KUKM/ V/2006 nilai ROA sebesar 3%-6% masuk dalam kriteria kurang sehat, ditahun 2016 ROA yang dimiliki KPRI “mulia” sebesar 5%, dan pada tahun 2017 ROA menurun menjadi sebesar 4% artinya Rp1 asset menghasilkan Rp0,04 keuntungan, ROA tersebut masuk dalam kriteria rendah dengan kriteria kurang sehat.

Tabel 1.2 Standar Pengukuran Rasio Rentabilitas Berdasarkan Peraturan Menteri KUKM No.06/PER/M.KUKM/V/2006

Jenis Rasio	Standar	Kriteria
Return On Asset	$\geq 10\%$	Sehat
	7% s/d $< 10\%$	Cukup Sehat
	3% s/d $< 7\%$	Kurang Sehat
	1% s/d $< 3\%$	Tidak sehat
	$< 1\%$	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Menteri KUKM No.06/PER/M.KUKM/V/2006

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan koperasi tidak hanya memperhatikan unsur keuangan saja, menurut Sony Yuwono dkk (2003: 28) penggunaan tolak ukur

keuangan sebagai satu-satunya pengukur kinerja perusahaan memiliki kelemahan, antara lain:

“Pemakaian kinerja keuangan sebagai satu-satunya penentu kinerja perusahaan bisa mendorong manajer untuk mengambil tindakan jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang. Misal, untuk menaikkan profit atau ROA, seorang manajer bisa saja mengurangi komitmennya terhadap pengembangan atau pelatihan bagi karyawan, termasuk investasi-investasi dalam sistem dan teknologi untuk kepentingan perusahaan masa depan. Dalam jangka pendek kinerja keuangan meningkat, namun dalam jangka panjang akan menurun...”

Koperasi juga harus memperhatikan unsur non keuangannya, contohnya dari sisi pengurus dan karyawan koperasi, kepuasan yang didapat oleh anggota sebagai pelanggan koperasi dan terus meningkatkan kualitas produknya agar anggota koperasi mendapatkan manfaat ekonomi baik secara langsung maupun manfaat ekonomi tidak langsung sehingga meningkatnya partisipasi anggota dan tercapainya tujuan koperasi. Sebagaimana diketahui koperasi memiliki ciri khas yang berbeda dengan badan usaha lain yaitu dimilikinya identitas ganda (*dual identity*), dimana para anggota koperasi disamping sebagai pemilik (*owner*) juga sebagai pelanggan (*user*) dari produk dan jasa yang disediakan, sehingga partisipasi anggota baik sebagai pelanggan maupun pemilik sangat dibutuhkan oleh koperasi untuk tetap melangsungkan kegiatan usahanya.

Jika melihat dari sisi non keuangan yaitu dari sisi pelatihan pengurus dan karyawan koperasi dilaksanakan dua kali dalam setahun. Ditinjau dari aspek usaha, yaitu volume usaha dari berbagai unit dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.3 Volume Usaha Unit Rekanan

TAHUN	URAIAN (dalam ribuan rupiah)		
	Pembelian	Penjualan	Jasa
2013	686.849	841.685	849.899
2014	244.034	361.766	406.790
2015	294.822	327.302	409.361
2016	437.312	560.177	739.704
2017	279.677	263.859	428.467

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus 2017

Berdasarkan tabel volume usaha pada unit rekanan, selama 5 tahun terakhir volume usaha berfluktuasi dan pada tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 40%, pada tahun 2016 volume usaha sebesar Rp 739.704.000 tetapi pada tahun 2017 menurun menjadi sebesar Rp 428.467.000.

Selain volume usaha pada unit rekanan, berikut juga disajikan data volume penjualan pada unit perdagangan:

Tabel 1.4 Perkembangan Penjualan Unit Perdagangan

Tahun	Pelanggan		Penjualan (dalam ribuan rupiah)	N/T
	Anggota	Non Anggota		
2013	302 Org	79 Org	1.335.020	
2014	290 Org	93 Org	1.551.182	16%
2015	332 Org	146 Org	1.878.353	21%
2016	369 Org	276 Org	1.972.548	5%
2017	362 Org	64 Org	2.006.580	2%

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus 2017

Berdasarkan tabel perkembangan penjualan pada unit perdagangan, penjualan terus meningkat selama 5 tahun terakhir. Meskipun kenaikan penjualan pada tahun 2017 tidak sebesar kenaikan pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar 2%. Kenaikan penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 21%. Adapun perkembangan simpanan pada unit simpan pinjam KPRI “Mulia” adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5 Perkembangan Simpanan

Tahun	Simanis	N/T (%)	Simanja	N/T (%)
2013	734.241.000	17,07	600.000.000	-2,17
2014	1.394.168.297	89,88	862.000.000	43,67
2015	1.697.592.392	21,76	830.000.000	- 3,71
2016	2.107.597.604	24,15	625.000.000	-24,69
2017	2.286.617.162	8,49	670.000.000	7,2

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPRI "Mulia" Tahun 2017

Berdasarkan tabel perkembangan simpanan pada unit simpan pinjam, dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir simpanan manasuka istimewa (simanis) terus meningkat, tetapi pada tahun 2017 kenaikan simanis tidak sebesar tahun sebelumnya, yaitu 8,49% sedangkan pada tahun 2016 kenaikan simanis mencapai 24,15%. Pada simpanan berjangka (simanja) selama lima tahun terakhir ini berfluktuasi dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 7,2%.

Berikut tabel perkembangan jumlah pinjaman dan dan kredit macet pada unit simpan pinjam:

Tabel 1.6 Perkembangan Pinjaman

Tahun	Jumlah pinjaman (Rp)	N/T (%)
2013	3.014.480.000	-0,5
2014	3.656.800.000	21
2015	5.709.178.977	56
2016	5.417.870.000	-5
2017	5.798.500.000	7

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPRI "Mulia" 2017

Dari tabel 1.6 dapat diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir jumlah pinjaman yang disalurkan terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 KPRI "Mulia" mengalami kenaikan terbesar yaitu 56%.

Dilihat dari sisi anggota KPRI RSUD Majalaya “Mulia” meskipun secara keseluruhan jumlah anggota tiap tahunnya bertambah, namun pada tahun 2017 sembilan orang anggota keluar dengan alasan karena mengundurkan diri.

Berikut data keanggotaan koperasi:

Tabel 1.7 Keanggotaan KPRI RSUD Majalaya “Mulia”

Tahun	Awal	Masuk	Keluar	Alasan Keluar	Akhir
2013	420 orang	30 orang	15 orang	7 orang pensiun	435 orang
				6 orang pindah tugas	
				2 orang meninggal	
2014	435 orang	39 orang	12 orang	5 orang pensiun	462 orang
				3 orang pindah tugas	
				4 orang mengundurkan diri	
2015	462 orang	63 orang	40 orang	9 orang pensiun	485 orang
				2 orang pindah tugas	
				29 orang dikeluarkan	
2016	485 orang	69 orang	12 orang	8 orang pensiun	542 orang
				3 orang pindah tugas	
				1 orang meninggal	
2017	542 orang	64 orang	23 orang	8 orang pensiun	583 orang
				6 orang pindah tugas	
				9 orang mengundurkan diri	

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPRI RSUD Majalaya “Mulia”

Berdasarkan tabel keanggotaan dapat diketahui bahwa pada KPRI RSUD Majalaya “Mulia” setiap tahunnya selalu ada anggota yang keluar dikarenakan pensiun, pindah tugas, meninggal, maupun karena mengundurkan diri.

Namun pada tahun 2017 jumlah anggota yang keluar dengan alasan mengundurkan diri bertambah dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 9 orang. Anggota yang mengundurkan diri tersebut adalah karyawan cleaning service, dimana 4 orang mengundurkan diri karena dikeluarkan sebagai karyawan cleaning service di RSUD Majalaya kemudian mengundurkan diri sebagai anggota koperasi. 3 orang mengundurkan diri dengan alasan tidak mau adanya pemotongan gaji untuk simpanan wajib. 1 orang mengundurkan diri karena permintaan pinjaman yang

tidak dipenuhi. 1 orang mengundurkan diri karena tidak membayar pokok pinjaman dan hanya membayar jasanya saja. Meskipun exit merupakan salah satu alat partisipasi anggota dalam koperasi, hal ini tetap perlu mendapat perhatian dari pengurus dan karyawan koperasi. Menurut Rully Indrawan (2013:51) “alat partisipasi merupakan alat bagi anggota untuk “menekan” pihak manajemen bila berbagai kesesuaian tidak terpenuhi”.

Pengukuran kinerja yang berfokus pada aspek keuangan dan non keuangan dengan memandang empat pespektif yaitu, pembelajaran dan pertumbuhan karyawan, proses bisnis internal, kepuasan pelanggan serta perspektif keuangan yang dapat membantu koperasi dalam upaya mencapai tujuannya adalah balance scorecard.

Menurut Mulyadi (2001:2)

“ Balance Scorecard berasal dari dua kata: (1) kartu Skor (Scorecard) dan (2) berimbang (Balance), kartu skor adalah kartu yang digunakan untuk mencatat skor hasil kinerja suatu perusahaan. Kartu skor juga digunakan untuk merencanakan skor yang hendak diwujudkan oleh perusahaan di masa depan. Cara yang dilakukan adalah membandingkan dengan hasil kinerja sesungguhnya. Hasil perbandingan ini digunakan untuk melakukan evaluasi atas kinerja suatu perusahaan. Kata berimbang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan diukur secara berimbang dari dua aspek: keuangan dan non keuangan”.

Menurut Sony Yuwono dkk (2003:7)

“Balance Scorecard merupakan suatu sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang secara cepat, tepat, dan komprehensif dapat memberikan pemahaman kepada manajer tentang performance bisnis. Pengukuran kinerja tersebut memandang unit bisnis dari empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis dalam perusahaan, serta proses pembelajaran dan pertumbuhan. Melalui mekanisme sebab akibat (cause and effect), perspektif keuangan menjadi tolak ukur utama yang dijelaskan oleh tolak ukur operasional pada tiga perspektif lainnya sebagai driver (lead indicators)”.

Hubungan sebab akibat ini bisa tercermin dari keadaan kinerja keuangan koperasi (indikator finansial) yang juga dipengaruhi oleh indikator non finansial. Menurut Mulyadi (2001:24) “kebutuhan perusahaan untuk mengimplementasikan Balance Scorecard dipacu oleh faktor lingkungan bisnis yang dimasuki oleh perusahaan sangat kompetitif...” hal ini sesuai dengan keadaan di KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dimana produk dan jasa yang disediakan oleh ketiga unit usaha adalah produk dan jasa yang juga banyak disediakan oleh perusahaan lain di lingkungan tersebut sehingga lingkungan bisnis yang dimasuki sangat kompetitif.

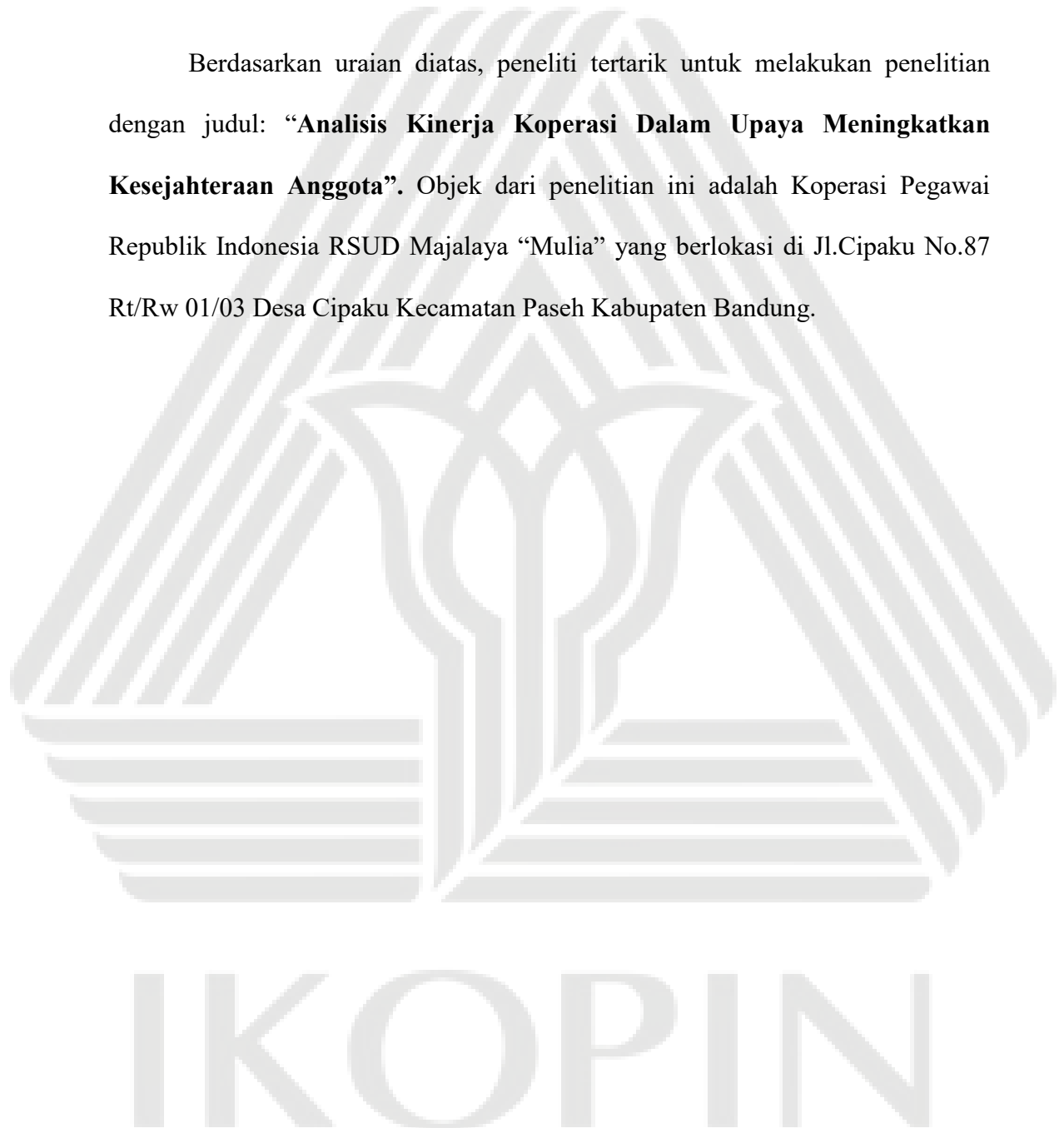
Adapun penelitian terdahulu mengenai Balance Scorecard adalah sebagai berikut:

Tabel 1.8 Penelitian Terdahulu Mengenai Balance Scorecard

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Abdul Haris, Lilik Handayani, Endar Patuningsih	2017	Penerapan Balance Scorecard Sebagai indikator dalam Pengukuran Kinerja Koperasi (Studi Kasus Pada KPRI Karya Dharma Selong)	Kinerja koperasi cukup baik
Sukardi Ikhsan	2009	Penerapan Balance Scorecard Sebagai Tolak Ukur Kinerja Pada KPRI di Jateng	Kinerja Koperasi Cukup Baik
Melita Isti Septiasari Dwi Putra Darmawan	2015	Balance Scorecard Sebagai Pengukuran Kinerja Koperasi	Kinerja Koperasi Cukup Baik

I Wayan Suarthana		Perikanan Segaraning Harum Kabupaten Bandung	
-------------------	--	---	--

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Kinerja Koperasi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anggota**”. Objek dari penelitian ini adalah Koperasi Pegawai Republik Indonesia RSUD Majalaya “Mulia” yang berlokasi di Jl.Cipaku No.87 Rt/Rw 01/03 Desa Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.





IKOPIN

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat didefinisikan

permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauhmana kinerja KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dilihat dari perspektif non keuangan ?
2. Sejauhmana kinerja KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dilihat dari perspektif keuangan?
3. Sejauhmana manfaat ekonomi yang diterima anggota KPRI RSUD Majalaya “Mulia”?
4. Upaya upaya apa saja yang harus dilakukan KPRI RSUD Majalaya “Mulia” untuk meningkatkan kesejahteraan anggota?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Peneliti memiliki maksud dan tujuan penelitian,yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menggambarkan kinerja koperasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dilihat dari perspektif non keuangan.

2. Untuk mengetahui kinerja KPRI RSUD Majalaya “Mulia” dilihat dari perspektif keuangan.
3. Untuk mengetahui manfaat ekonomi yang diterima anggota KPRI RSUD Majalaya “Mulia”.
4. Untuk mengetahui upaya upaya yang harus dilakukan KPRI RSUD Majalaya “Mulia” untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan baik berdasarkan aspek pengembangan ilmu maupun aspek guna laksana.

1.4.1 Aspek Pengembangan Ilmu

1. Pengembangan ilmu ekonomi khususnya mengenai manajemen keuangan.
2. Sebagai sumber referensi yang dapat memberikan informasi pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.
3. Menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.4.2 Aspek Guna Laksana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengurus dan karyawan koperasi yang diteliti, yaitu harapannya hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan, masukan serta rekomendasi

yang positif dalam menetapkan kebijakan terkait kemajuan koperasi dimasa yang akan datang.



IKOPIN